BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang fundamental, karena hakikatnya pendidikan menyangkut hal yang paling mendasar tentang manusia itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Sebagaimana termuat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, yaitu:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam bentuk formal, non formal dan informal sepanjang hayat. Untuk mempersiapkan anak agar mampu berperan dalam berbagai lingkungan kehidupan secara tepat di masa yang akan datang.

[1] Undang-undang RI no. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Karina, 2004), h. 5

Agama diturunkan Allah untuk kebaikan umat manusia agar berada di jalan yang benar. Agama mampu menjadi benteng penahan agar tidak terjerumus ke dalam cara hidup yang buruk dan negatif. Agama bukan sekedar identitas, tetapi benar-benar difungsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak harus dimulai sejak dini agar mempermudah perjalanan hidupnya kelak. Semakin maraknya perubahan dan penodaan moral semata-mata dimulai dari kurangnya akhlak yang bersifat agamis pada diri seseorang. Seseorang yang mampu menanamkan jiwa beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan dengan positif.

Dalam Qs. Al-Ma'idah ayat 2 tentang jalinan sinergitas manusia, yakni,

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Dalam tafsir Al-Maraghi perintah tolong menolong mengerjakan kebaikan termasuk pokok petnjuk sosial dalam Alquran. Alquran mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan sesuatu yang berguna bagi umat manusia juga mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan manusia.[2] Bentuk sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak

[2] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 4,* (Semarang: Toha Putera, 1993), h. 86

anak merupakan suatu perwujudan dari petunjuk sosial dalam Alquran Surah Al-Ma'idah ayat 2 tersebut.

Agar tercipta harapan tersebut pada anak diperlukan adanya sinergitas antara guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak. Sinergitas adalah kerjasama yang dilakukan lebih dari satu orang. Sinergitas bertujuan untuk mewujudkan tujuan bersama. Sesuai dengan kegiatan yang ingin dicapai, maka ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Sinergitas guru dan orangtua, terjalin hubungan harmonis lingkungan sekolah dan lingkungan di rumah dalam membentuk akhlak anak pada zaman modern ini banyak mengalami kemerosotan.

Sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak merupakan bentuk usaha sadar untuk menyiapkan anak untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan akhlak melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan dalam bentuk memberikan pengetahuan, mengenalkan dan menanamkan nilai keagamaan, serta melakukan pengawasan terhadap anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Nur Ahid mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan pendidikan tertua yang bersifat informasi dan kodrati. Maka tugas keluarga adalah

meletakkan dasar-dasar perkembangan anak agar berkembang secara baik.[3]

Nur Ika Fatmawati mengatakan tanggung jawab orangtua yang disebut bentuk pendidikan meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial dan seks. Tujuan dari pendidikan itu untuk membentuk anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Orangtualah yang berperan mengarahkan anak untuk menjadi cerdas, berakhlak.[4]

Apabila para orangtua memiliki komitmen, kesadaran dan kemampuan sebagai pendidik primer bagi anaknya, khususnya di segi pendidikan agama. Realitas di lapangan menunjukkan pendidikan agama dalam keluarga masih kurang. Kurangnya penanaman pendidikan agama dalam keluarga disebabkan dua kendala. Pertama, banyak orangtua yang belum sadar pentingnya pembentukan akhlak anak dalam keluarga. Kedua, banyaknya orangtua belum mengetahui cara mendidik dan membentuk anak itu sendiri.[5] Faktor lainnya seperti kesibukan bekerja dalam mencari nafkah.

Syaifullah Bahri Djamarah menjelaskan guru adalah orangtua kedua bagi anak didik. Penyebutan istilah anak didik lebih pas digunakan sebagai mitra guru di sekolah. Guru adalah orangtua, anak didik adalah anak. Orangtua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.[6]

---

[3] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 154

[4] Nur Ika Fatmawati, *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orangtua Milenial*, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 11 No. 2, Agustus 2019, h. 121

[5] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h. 27

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

Tugas seorang guru tidak hanya memberikan ilmu yang dia miliki, tetapi juga membina, membimbing, mendidik, dan menjaga mereka agar menjadi manusia yang sesuai harapan. Pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Sinergitas perlu diupayakan oleh pihak sekolah supaya orangtua tidak menyerahkan urusan pendidikan anak sepenuhnya pada sekolah. Namun dalam bekerjasama terdapat berbagai hambatan dan faktor yang mempengaruhi. Sekolah perlu mengetahui berbagai faktor penyebab sulitnya menjalin kemitraan untuk menyusun kembali strategi bekerjasama dengan orangtua karena keberhasilan program sekolah dan perkembangan anak bergantung pada kedua pihak ini.

Di sekolah maupun di rumah sangat mungkin ditemukan anak yang bermasalah akhlaknya dengan menunjukkan berbagai gejala yang merentang dari kategori ringan, sedang sampai berat. Pada tingkat Sekolah Dasar sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan pengawasan dari guru dan orangtua yang dapat menenangkan goncangan batinnya. Mereka sangat peka terhadap pengaruh eksternal baik yang negatif maupun positif.

Lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti kurang disiplin, maraknya tayangan pornografi di televisi maupun internet, serta dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup

para remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, terlambat masuk sekolah, berpenampilan tidak rapi, tidak membawa buku saat jam pelajaran, tidak sopan terhadap guru dan orangtua, tidak memperhatikan saat diterangkan jam pelajaran, membolos pada jam pelajaran, tidak menaati perintah orangtua, terlalu fokus bermain hp, dan lain sebagainya.

Dari gambaran tersebut diatas, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian ilmiah tentang berbagai kegiatan sinergitas yang dilakukan antara guru dan orangtua untuk membentuk akhlak anak dengan judul, "**Sinergitas Guru dan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak di SDIT Al Firdaus Banjarmasin**".

Dari hasil pengamatan awal penulis, mengetahui adanya laporan kegiatan keagamaan dan perkembangan anak selama bersekolah di SDIT Al Firdaus Banjarmasin. Adanya sinergitas antara orangtua di rumah dan guru di sekolah untuk membentuk akhlak mulia pada anak. Melakukan pengontrolan setiap hari pada buku laporan yang diberikan setiap harinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sinergitas orangtua dan guru dalam pembentukan akhlak anak di SDIT Al Firdaus Banjarmasin dalam upaya pembentukan akhlak yang mulia.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul, maka perlu dijelaskan mengenai istilah yang ada pada judul, yakni:

1. Sinergitas

   Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinergitas dari kata sinergi adalah kerjasama antar guru dan orangtua yang hasil keseluruhannya lebih besar daripada jumlah hasil yang dicapai jika masing-masing hanya bekerja sendiri-sendiri.[7] Sinergitas yang dimaksudkan disini adalah kerjasama saling mendukung dan meminimalisir hambatan dalam melaksanakan pembentukan akhlak anak.

2. Pembentukan Akhlak

   Pembentukan adalah perbuatan membentuk.[8] Sedangkan Akhlak berasal dari Bahasa arab, jamak dari khulukun yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut KH. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak adalah kehendak jiwa manusia menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[9]

---

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 843

[8] Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 19

[9] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11-14

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan akhlak disini adalah usaha sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak yang baik dengan pemberian nasehat, keteladanan, pembiasaan dan ganjaran.

3. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak merupakan generasi kedua atau keturunan pertama manusia yang masih kecil.[10] Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas V dalam rentang usia 10-12 tahun. Menurut Piaget, anak berusia 10-16 tahun merupakan fase terakhir anak yang kaya dengan pengalaman konkrit maupun abstrak. Berfikit secara rasional dengan memberanikan diri memilah mana yang logis baik ataupun buruk.[11]

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak kelas V di SDIT Al Firdaus Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak kelas V di SDIT Al Firdaus Banjarmasin.

---

[10] Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 20

[11] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rosda, 2017), h. 60

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak kelas V di SDIT Al Firdaus Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak kelas V di SDIT Al Firdaus Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut, sebagai berikut:

1. Sinergitas guru dan orangtua sangat penting diberikan sejak dini kepada anak untuk menanamkan kebiasaan sikap dan kepribadian yang terpuji dan islami pada diri anak.
2. Penanaman kebiasaan merupakan pondasi dasar pembentukan kepribadian seseorang sebagai bekal di masa yang akan datang.

F. Signifikansi Penelitian

Kegunaan secara teoritis, sebagai berikut:

1. Memperkaya gagasan, konsep dan teori khazanah keilmuan islam yang berkenaan dengan pendidikan, khususnya mengenai pembentukan akhlak yang memiliki urgensi signifikan dalam membentuk akhlak anak.

Kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, supaya memberikan perhatian lebih serius terhadap pembentukan akhlak anak di rumah, sehingga pembentukan akhlak anak dapat berjalan dengan baik dan terus mengalami peningkatan.
2. Bagi guru, supaya lebih mengetahui dan memahami bagaimana pela ksanaan pendidikan akhlak anak serta menyadari dan mengaplikasikan pendidikan akhlak anak di sekolah.
3. Bagi anak, akan termotivasi untuk berakhlak yang mulia sehingga anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, serta mempertebal keimanan.
4. Untuk menambah khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.

G. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang serupa dalam penggunaan jenis dan pendekatan yang merupakan penelitian lapangan

(*field research*) dengan pendekatan deskriptif serta teknik pengumpulan data, namun berbeda dalam fokus penelitian, pembahasan dan lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Ika Hairani, 2019. *"Peran Orangtua dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa SMP IT Deli Serdang".* Artikel dari Jurnal At-Tazakki Vol 3 No. 1 Januari - Juni 2019, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa SMP IT Kabupaten Deli Serdang dengan pendekatan *Field Research*, atau penelitian lapangan. Realita lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak yang diajarkan di sekolah berbanding lurus dengan pembinaan akhlak yang diajarkan orangtua di rumah. Penelitian ini mengambil sampel SMP IT di Kabupaten Deli Serdang.
2. Azkia Maulida, 2016. *Pola Hubungan Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin Selatan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Pembimbing Ibu Dr. Hj. Salamah, M.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan orangtua dan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di kelas V MIN Pemurus Dalam Banjarmasin Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan

pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan orangtua dan guru mata pelajaran akidah akhlak serta mengetahui proses pembinaan akhlak siswa oleh Orangtua dan Guru di MIN Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

3. Putri, Dea Pratiwi. 2016. *Pola Kerjasama Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Bapak Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, pola kerjasama dan dampak pola kerjasama guru PAI dan Orangtua membentuk karakter religius siswa kelas VII-A di SMP Negeri 26 Malang. Dampak pola kerjasama guru PAI dan orangtua adalah siswa ikut andil dalam pembentukan karakter siswa, orangtua dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya.

Berdasarkan beberapa judul penelitian diatas memiliki persamaan dengan judul yang akan peneliti lakukan yakni mengenai sinergitas atau kerjasama guru dan orangtua dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan yaitu berbedanya lokasi penelitian mengenai bagaimana sinergitas guru dan orangtua dalam pembentukan akhlak anak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari sinergitas tersebut untuk siswa kelas V di SD IT Al-Firdaus Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang diharapkan dapat menunjang bobot penelitian ini. Pada bab ini disajikan mengenai pengertian sinergitas, guru dan orangtua, pembentukan akhlak anak.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi jenis dan pendekatan, metode, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP, berisi simpulan dan saran-saran.

meletakkan dasar-dasar perkembangan anak agar berkembang secara baik.[12]

[12] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 154.